



EDITOR:  
LIES MARCOES-NATSIR  
LANNY OCTAVIA

# KESAKSLIAN PARA PENGABDI

KAJIAN TENTANG PEREMPUAN  
DAN FUNDAMENTALISME DI INDONESIA

PENULIS:

• LIES MARCOES-NATSIR • LANNY OCTAVIA • INAYAH ROCHMANYAH  
• ERNI AGUSTINI • MUKTI ALI • ROLAND GUNAWAN

# KESAKSLAN PARA PENGABDI

KAJIAN TENTANG PEREMPUAN  
DAN FUNDAMENTALISME  
DI INDONESIA

**KESAKSIAN  
PARA PENGABDI**  
KAJIAN TENTANG PEREMPUAN  
DAN FUNDAMENTALISME  
DI INDONESIA

Editor:

Lies Marcoes-Natsir  
Lanny Octavia

Proofreader:

Roland Gunawan  
Mukti Ali

Penulis

Lies Marcoes-Natsir, Lanny Octavia,  
Inayah Rochmaniyah, Erni Agustini,  
Mukti Ali el-Qum, dan Roland Gunawan

KESAKSIAN PARA PENGABDI:  
KAJIAN TENTANG PEREMPUAN DAN  
FUNDAMENTALISME DI INDONESIA

Editor:  
Lies Marcoes-Natsir  
Lanny Octavia

Proofread:  
Roland Gunawan  
Mukti Ali

Cetakan ke-1, Juni 2014

Diterbitkan oleh Rumah KitaB  
Bekerja sama dengan  
UiO: Norwegian Centre for Human Right (the Faculty of Law)

Jl. Taman Amir Hamzah No. 8 Matraman,  
Jakarta Pusat Indonesia 10320  
Web: <http://www.rumahkitab.com>  
E-mail: [rumahkitab@yahoo.co.id](mailto:rumahkitab@yahoo.co.id)

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Lies Marcoes-Natsir dan Lanny Octavia (Editor)

Kesaksian Para Pengabdi: Kajian Tentang Perempuan dan Fundamentalisme di Indonesia

Penulis: Lies Marcoes-Natsir, Lanny Octavia, Inayah Rochmaniyah, Erni Agustini, Mukti Ali,  
dan Roland Gunawan

Cet. ke-1—Jakarta: Rumah KitaB, Juni 2014

336+xxii hlm. 15 x 23 cm

Foto: M. Nur Abdurrahman (detikfoto)

ISBN: 978-602-17557-1-6

# ALIMATUL QIBTIYAH

## Dari Halaqah Eksklusif menuju Kebebasan Inklusif

*"Ternyata Islam itu tidak hanya satu... Itulah yang sedikit-demi sedikit mengubahku."*

### **Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan**

**A**limatul Qibtiyah lahir tahun 1971 di sebuah desa kecil di Kedu Jawa Tengah, dari sebuah keluarga yang secara ekonomi kurang mampu. Ayah-Ibunya adalah petani yang bekerja di sawah demi kelangsungan hidup mereka. Alim merupakan anak kelima dari sembilan bersaudara. Ketika Ibunya mengandung anak ke sepuluh, Alim yang baru berusia 5 tahun harus meninggalkan orang tua dan delapan saudara kandungnya karena alasan ekonomi. Alim diasuh oleh paman dan bibinya yang belum memiliki anak, di sebuah kampung di Madura yang jauh dari kampung halaman orangtuanya.

Alim masuk sekolah dasar dan menghabiskan masa kecilnya di Madura. Di tahun pertama bersama keluarga barunya, Alim mendapat perhatian dan kasih sayang dari paman dan bibinya layaknya anak sendiri. Keadaan berubah ketika setahun kemudian sang bibi melahirkan anak kandungnya. Kasih sayang yang sebelumnya dicurahkan pada Alim beralih pada anak kandung mereka. Alim kecil kembali kehilangan

kasih sayang dan harus menghadapi perubahan sikap dan perlakuan yang drastis dari paman dan bibinya. Ia bahkan harus mencuci baju sendiri dan mengerjakan berbagai pekerjaan rumah lainnya.

Menghadapi beratnya kehidupan dan keringnya kasih sayang yang dia rindukan, suatu saat Alim berniat melarikan diri. Alim yang masih duduk di kelas satu SD mengemasi pakaiannya dan membungkusnya dengan sarung. Dia pergi berjalan kaki meninggalkan rumah paman dan bibinya, dengan tujuan kembali ke rumah orang tuanya. Namun Alim segera menyadari bahwa Madura terletak jauh dari Jawa dan dia tidak memiliki cukup uang untuk membeli tiket kapal untuk menyeberang. Dengan berat hati Alim kembali menapakkan kaki menuju rumah paman dan bibinya dan menjalani kehidupan yang berat selama kurang lebih tiga tahun berikutnya. Orang tua Alim pernah menjemputnya pulang ke Jawa. Namun tak lama kemudian paman dan bibinya menjemputnya kembali ke Madura.

Setelah kurang lebih tiga tahun bersekolah di sebuah SD di Madura, Alim kembali ke rumah orang tuanya dan melanjutkan sekolah di Jawa. Seusai sekolah Alim harus membantu orang tuanya di sawah. Alim mulai menyadari betapa beratnya bekerja di sawah, sehingga tumbuh dalam dirinya semangat untuk mengubah hidup agar kelak tidak lagi menjalani pekerjaan berat seperti yang dialaminya. Setelah menamatkan sekolah di Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah di kampung orangtuanya di Ngawi Jawa Timur, Alim kembali pergi merantau. Kali ini Alim melanjutkan studinya di Pendidikan Guru Agama (PGA) setingkat dengan SMA di Madiun pada tahun 1984.

Orang tua Alim tidak memiliki cukup biaya untuk membiayai sekolahnya, karenanya Alim mencari jalan untuk dapat bertahan hidup. Dia berjualan makanan disela-sela kesibukan belajarnya dan berjuang untuk membiayai sekolah dengan keringatnya sendiri. Tinggal di kost dan jauh dari keluarga memberikan pelajaran hidup tersendiri bagi Alim. Sebagai pribadi yang selalu haus belajar dan mencari perhatian serta kasih sayang, Alim mengikuti berbagai kegiatan di luar sekolah dan berteman dengan banyak orang. Di sinilah pertama kali Alim mengenal organisasi fundamentalis, di mana dia mendapatkan

perhatian, teman, dan juga ajaran yang kemudian mempengaruhi cara berfikirnya yang eksklusif.

Setelah menamatkan PGA, semangat belajar Alim yang terus menyala mendorongnya untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi. Alim memutuskan untuk meninggalkan kampung halamannya menuju Yogyakarta. IAIN Sunan Kalijaga menjadi pilihan Alim untuk menimba Ilmu, dan seiring dengan semangat keIslaman yang didapatkan di PII, ia mengambil Fakultas Dakwah. Seperti di PGA, pada saat menyandang status mahasiswi S1 Alim tidak merasa gengsi, malu atau putus asa untuk berjuang mencari biaya hidup dan biaya kuliah. Ia bekerja sebagai buruh cuci di rumah dosen, berjualan makanan/kerudung dan lainnya, baik di kampus maupun di beberapa tempat kos. Semua dilakukannya dengan penuh semangat demi menggapai cita-citanya mengubah kehidupan agar lebih baik.

Pada tahun kedua di IAIN, Alimatul berhasil mendapatkan beasiswa SUPERSEMAR untuk biaya studinya hingga tahun terakhir. Selain kuliah dan bekerja, Alim juga aktif di organisasi kemahasiswaan. Setelah menyelesaikan kuliah S1 di tahun 1990, Alim mendaftarkan diri sebagai tenaga pengajar di Perguruan Tinggi tersebut dan diterima. Babak baru kehidupan Alim benar-benar dimulai setelah menyandang status sebagai dosen dan Pegawai Negeri yang secara sosial maupun ekonomi membawa implikasi yang signifikan.

Alim juga mendapatkan beasiswa penuh untuk studi di S2 di Universitas Gadjah Mada pada Jurusan Psikologi, seiring dengan adanya peraturan bahwa staf pengajar di Perguruan Tinggi harus memiliki gelar minimal master. Komitmen yang kuat dan semangat yang tidak pernah padam mengantarkan Alim untuk menyelesaikan studi S2 tepat waktu dan menyandang gelar M.Si. Dengan gelar tersebut Alim semakin memiliki otoritas sebagai dosen. Pada tahun 2003 Alim mendapatkan beasiswa *Fulbright* untuk mengambil program Master di Amerika. Selama kurang lebih tiga setengah tahun Alim dan keluarga kecilnya tinggal di Cedarfalls Iowa untuk mewujudkan mimpinya. Pengalaman ini tentu semakin memperkuat kapasitas bahasa, metodologis dan intelektual Alim, dan semakin memperluas peluang kesuksesan yang dapat diraihinya.

Berbagai kemudahan menyusul keberhasilan Alim. Terbukanya kesempatan yang demikian lebar mengantarkan Alim untuk mengambil studi lanjut jenjang S3 di Flinders University, Australia. Pada saat diwawancarai, Alim sedang menunggu keputusan hasil evaluasi disertasi yang akan memberinya hak untuk menyandang gelar Doktor. Dengan gelar tersebut maka mimpi Alim sudah benar-benar terenggam di tangan. Siapa sangka, Alimatul Qibtiyah yang begitu progresif, terbuka, dan inklusif pernah mengalami perjalanan hidup yang keras dan pergolakan pemikiran yang sulit.

### **Aktif di Organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII)**

Meskipun Alim lahir di sebuah keluarga yang secara teologis mengikuti paham dan praktik Nahdatul Ulama (NU), pada usia 5 tahun Alim tinggal bersama paman dan bibinya yang berafiliasi dengan Muhammadiyah. Perbedaan pemahaman dan praktek keagamaan antara orang tua dan keluarga pamannya memberikan pelajaran tersendiri bagi Alim. Dalam pemikirannya tumbuh pemahaman bahwa NU atau Muhammadiyah secara ideologis tidak menjadi persoalan dan tidak perlu diperdebatkan. Sebagaimana pernyataannya:

*Ibuku wong NU, pak lik ku dibesarkan di Muhammadiyah. Jadi bagi saya NU dan Muhammadiyah bukan ideologi. Dari situ egalitarianisme sudah ada pada diri saya.*

Perbedaan tersebut juga mendorong keterlibatan Alim dengan organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII), sebuah jalan tengah yang mengakomodir antara NU dan Muhammadiyah. PII adalah organisasi berbasis Islam yang didirikan pada tahun 1947. PII menolak untuk menerima Pancasila sebagai asas tunggal, sebagaimana diatur oleh Pemerintah Orde Baru melalui Undang-Undang No. 8 tahun 1985 tentang Keormasan. Pada tahun 1987, pemerintah melalui Menteri dalam Negeri mengeluarkan keputusan pembekuan PII dan larangan segala aktivitas yang mengatasnamakan PII di seluruh wilayah Indonesia.

Basis penting PII berada di sekolah dan Perguruan Tinggi. Alim mengenal PII pada saat duduk di bangku PGA di Madiun. Ia dikenalkan dengan organisasi tersebut oleh seorang teman kos yang

tinggal berdekatan. Mulanya, Alim diajak mengikuti acara *halaqah* PII dan dengan senang hati Alim menerimanya. Kemudian Alim juga mengikuti training untuk mengukuhkan keberadaannya sebagai salah satu anggota organisasi tersebut. Mengenai faktor pendorong yang membuatnya tertarik dengan organisasi tersebut, Alim menjelaskan,

Aku *kan* ikut paman dari kecil. [Waktu sekolah] PGA *kan* sudah mandiri. Nek mlebu ngono (PII) *kan* mendapat perhatian yang hilang gitu. Pak Lik Bu Likku *kan* setelah punya anak nggak begitu *care* sama aku.

Bagi Alim, PII memberinya tempat dan perhatian yang selama ini hilang darinya. Selain itu Alim juga menikmati program kegiatan yang ditawarkan PII, salah satunya yang membekas di hati Alim adalah *tadabbur alam* (maksudnya: mengagumi Alam) yang berupa kegiatan di alam terbuka. Program tersebut dintegrasikan dengan kegiatan keagamaan seperti membaca ayat-ayat al-Qur`an dan pada saat yang sama membaca apa yang mereka yakini sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat di alam. "Dulu *kan* nggak ada organisasi-organisasi lain yang ada acara tadabur alam kaya gitu," demikian penjelasan Alim.

Faktor lain yang mendorong Alim terlibat di PII adalah perasaan menemukan Islam yang benar, atau lebih tepatnya "paling benar" sebagaimana doktrin yang diajarkan oleh organisasi tersebut. Bahkan, Alim menjadi orang pertama dan satu-satunya siswi PGA yang mengenakan kerudung. Perasaan bangga, percaya diri dan keyakinan yang kuat tentang satu-satunya wajah Islam yang dianggapnya benar menyebabkan Alim berkonflik dengan keluarga dan teman-teman di luar PII. Salah satu masalah yang menurutnya pada saat itu prinsip adalah jilbab, yang membuat hubungan Alim dan bu liknya, yang tidak mengenakan jilbab, menjadi kurang baik.

Kita [waktu itu] *kan* merasa paling benar. Dan [tentang] jilbab itu, [maksudnya] kita itu menyelamatkan saudara perempuan kita, kalau nggak pakai jilbab *kan* kasihan. Makanya biasa lah kalau ada yang pakai jilbab langsung ta' selamati, kekeluargaan, sampai dirangkul kaya gitu. Dan itulah yang kemudian menjadi persoalanku di keluargaku. Bulikku itu *kan* belum pakai jilbab sementara (teman-teman) yang usroh PII itu (yang bukan saudara) karena sesama memakai jubah aku langsung rangkul, sedangkan bu likku sendiri gak aku gitukan (dirangkul)

Eksklusivitas kelompok menjadi identitas terkuat Alim pada masa tersebut. Identifikasi siapa yang menjadi bagian dari kelompok dan bukan kelompok sangat tegas, diketahui dari simbol-simbol dan digunakan oleh anggotanya. Di antara simbol tersebut adalah Jubah, kerudung besar, bahkan bahasa atau pilihan kata yang digunakan. Alim menentang teman-temannya yang mengikuti pelatihan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dan menggunakan panggilan "mbak" atau "mas". Bagi Alim, panggilan yang benar bagi seorang Muslim adalah "Ukht/Akhawat" dan "Akh/Ikhwān" sehingga ia merasa risih mendengar selain istilah tersebut. Alim menggambarkan bagaimana situasi psikologis yang dirasakannya yang menurutnya ekstrem,

Habis dari indoktrinasi PII Madiun, ya seperti tentang akh, akhi, ukhti, saya marah-marah bener ketika ada pelatihan IMM di Ngawi dan ketika memanggil [yang lain] mbak, dek, tidak memakai *akh, ukh*. Saya marah *wong* bukan apa-apanya kok, pakai mbak, dek? Mbok pakai *akhi ukhti*, gitu lho... Ya aneh aja mungkin ya, telingaku kayak terasa nggak nyaman sama sekali mendengar orang yang tidak memanggil *akh, ukhti*.

Di organisasi PII tersebut aktivitas yang rutin dilaksanakan adalah *halaqah* yang diadakan setiap seminggu sekali. *Halaqah* menjadi media untuk menanamkan, memperkuat dan menjaga keyakinan tentang paham dan doktrin keagamaan yang diyakini kelompok tersebut. Selain itu untuk menjadi anggota seseorang juga harus mengikuti Batra atau pelatihan yang berjenjang. Aktivitas lainnya menurut Alim adalah *tadabur alam*, dalam rangka lebih memperkuat keyakinan yang sudah ditanamkan.

Sumber ajaran di PII yang diingat oleh Alimatul Qibtiyah adalah buku-buku karya Hasan al-Banna yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Bahkan Alim mengakui bahwa dia sampai menghafal nomor halaman buku tersebut karena telah dibacanya berkali-kali. "Itu kayaknya buku-bukunya Hasan al-Banna, *wong* sampai hafal halamannya, kalau perempuan ya bukunya *tabarruj* (memperlihatkan hal-hal yang seharusnya ditutupi)," kata Alim. Meskipun secara verbal tidak ada larangan untuk membaca buku-buku karya tokoh lain, namun karena atmosfer di kelompok tersebut sudah menempatkan buku-buku karya Hasan al-Banna dan Sayyid

Qutb sebagai sumber otoritatif maka mereka tidak tertarik dengan sumber lain.

Selain itu, pimpinan kelompok juga memiliki otoritas yang kuat. Apa yang dikatakan oleh ustadz/ustadzah atau *Murabbi* adalah kebenaran final. Proses indoktrinasi atau dalam bahasa Pierre Bourdieu penanaman habitus yang kemudian mempengaruhi dan mengejawantah dalam praktek di dalam organisasi ini berjalan dengan efektif. Pengukuhan terhadap dominasi mereka yang dianggap otoritatif, termasuk tokoh Hasan al-Banna dan Sayyid Qutb, dan juga pimpinan kelompok, terbangun dan diterima begitu saja tanpa hambatan atau pertanyaan kritis. Di antara nilai mendasar yang diajarkan oleh PII dan masih membekas dalam pikiran Alim adalah konsep tauhid, yaitu keesaan Allah.

Ajaran tauhid ini menjadi alasan eksklusivitas kelompok, serta landasan mengapa anggota mereka merasa istimewa, berbeda dengan kelompok lain, dan memiliki Islam yang diyakini paling benar. Konsep tauhid seperti ini dalam perspektif teologis sejalan dengan konsep Muhammad ibn Abdul Wahhab, yang menekankan pengertian tauhid dengan pengakuan keesaan Allah. Tauhid tersebut berimplikasi pada konsep syirik, bid'ah dan khurafat yang juga menjadi salah satu ciri ketauhidan Muhammadiyah. Baik anggota lelaki maupun perempuan mempunyai kewajiban yang sama untuk menegakkan dan menjaga tauhid di masyarakat. Perbedaan muncul pada ajaran tentang status dan peran perempuan sebagaimana akan diuraikan berikut ini.

### **Status Perempuan dalam Ajaran PII**

Konsep tauhid menjadi salah satu prinsip mendasar yang dipegang semua anggota kelompok, baik lelaki maupun perempuan. Namun terkait ajaran tentang status dan peran lelaki dan perempuan, terdapat perbedaan yang signifikan. Status perempuan adalah pelengkap lelaki, yang diciptakan untuk dan lelaki, dan merupakan calon penghuni neraka terbanyak. Berikut ini uraian Alim,

Ya itu, kalau perempuan pintar itu hanya untuk mengimbangi pikiran suami. Berarti suami mesti pintar. Kemudian konsep kenapa di neraka banyak perempuan, kemudian hadits Asma, yang sering disebutkan ya itu al-Nur ayat 31 dan al-Ahzab ayat 33.

Ayat yang dimaksud adalah, *"Katakanlah kepada perempuan yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangan dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang [biasa] nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka... dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan,"* [QS. al-Nur: 31]. Sumber ajaran lainnya tentang perempuan di PII menurut Alim adalah ayat 33 dari surat al-Ahzab, *"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu."*

Ayat tersebut secara literal tidak terkait dengan status perempuan namun menjadi salah satu ayat yang populer ketika membicarakan status, peran dan relasi lelaki dan perempuan. Ayat tersebut juga dirujuk untuk mewajibkan jilbab bagi perempuan dan bentuk pakaian yang dianggap tepat untuk seorang Muslimah yang baik, yaitu pakaian longgar atau sering dikenal dengan jubah. Berdasarkan ajaran tentang jilbab tersebut, Alim berani melawan arus menjadi orang pertama yang menggunakan kerudung di sekolahnya.

Keberanian untuk menunjukkan kebenaran yang diyakininya menjadi salah satu ciri dari anggota PII. Hal ini berdasarkan pada ajaran yang berdasarkan pada pemahaman mereka terhadap ayat, *"[Yaitu] orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang[pun] selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan,"* [QS. al-Ahzab: 39].

Selain itu, persoalan poligami juga menjadi ajaran penting yang ditanamkan pada anggota PII. Saudara sepupu Alim yang kebetulan juga anggota PII mengajarkan doktrin tentang poligami sebagai bagian dari "menjadi perempuan salehah" dalam Islam. Poligami ditanamkan bukan hanya sebagai bagian dari ajaran tetapi juga dilegitimasi dengan kewajiban untuk saling membantu sesama perempuan. Alim menyatakan,

Kita kalau nggak mau dipoligami lalu bagaimana nasib muslimah yang lain *kari* kasihan. Kita itu nggak usah egoislah. Jadi alasannya ya jumlah perempuan lebih banyak dari laki-laki, saat itu ya kaya gitu.

Poligami menjadi ibadah bagi perempuan karena dengan kerelaan menerima perempuan lain dalam perkawinannya, maka ia dianggap melaksanakan ajaran Islam. Pada saat yang sama ia juga dianggap melaksanakan ajaran untuk saling membantu saudara sesama Muslim, dalam hal ini perempuan. Secara ontologis status perempuan dipahami lebih rendah dari lelaki. Sebagaimana pernyataan Alim bahwa jikapun seorang perempuan pandai, maka semata hanya untuk mengimbangi kepandaian suami. Perempuan dalam ajaran kelompok ini menurut Alim juga tidak boleh menolak pinangan seorang lelaki muslim yang dipandang saleh. Dalam hal ini, perempuan ditempatkan sebagai obyek yang menerima, dan laki-laki yang memilih.

Alim menjelaskan bahwa sikap menjaga jarak antara laki-laki dan perempuan sangat ditekankan di PII. Perempuan dan laki-laki harus menjaga jarak agar dapat menjaga mata dan hati dari perbuatan zina. Lelaki dan perempuan berboncengan dan bersenggolan menjadi masalah tabu dan serius yang harus dihindari. Atas dasar alasan ini pula nikah sirri menjadi ajaran yang ditanamkan dalam rangka menjaga keduanya dari godaan seksual. Nikah sirri menjadi solusi untuk menghindarkan keduanya dari pacaran, yang menurut PII dilarang dalam Islam. Konsep pacaran dikenal setelah pernikahan, dan sistem perjodohan yang biasanya dilakukan oleh Murabbi juga menjadi hal yang lumrah dan dipahami sebagai cara yang Islami.

Ya itu *kari* persoalan menjaga, *kari* ada zina hati dan sebagainya. Ya mungkin bisa mengundang fitnah kemudian juga zina. Jadi saat itu nikah siri saya sangat setuju sekali, ya dari pada zina. Saya salah satu yang pernah menjadi saksi nikah siri teman saya. Yang menikahkan Guru/Murabbinya. Jadi guru-guru ngajipun ada kecendrungan ke arah sana juga (mendorong nikah sirri).

Pemahaman keagamaan yang deduktif, berangkat dari teks, a-historis dan menyandarkan produksi kebenaran pada otoritas pimpinan keagamaan atau kelompok menjadi salah satu ciri yang dominan pada kelompok ini. Pemahaman tentang ontologi perempuan sebagai

makhluk yang diciptakan kedua setelah laki-laki, lebih rendah dari dan untuk laki-laki berimplikasi pada status perempuan sebagai obyek. Perempuan sebagai obyek yang harus diatur, dikontrol dan ditentukan arah hidup dan kehidupannya, dan obyek seksual yang membahayakan kehidupan sosial.

### Peran Perempuan dalam Ajaran PII

Menurut pengalaman Alim, PII yang diikutinya di Madiun berbeda dengan PII yang dikenalnya di Yogyakarta. PII di Madiun bisa dikatakan sebagai kelompok *Usroh*, yaitu kelompok keagamaan di kalangan siswa/mahasiswa yang diilhami oleh gerakan Masjid Kampus yang bermula di Masjid Salman Al-Farisi ITB Bandung. Kelompok ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran dan gerakan keagamaan Ikhwanul Muslimin, dan banyak menerbitkan versi terjemahan buku-buku Hasan al-Banna, sang Pendiri Ikhwanul Muslimin di Mesir. PII di Madiun menurut Alim juga menggunakan buku-buku Hasan al-Banna sebagai rujukan utama, dan dalam pengalaman Alim lebih *strict* dan eksklusif.

Tapi sekali lagi perlu dibedakan ya antara PII di Madiun dengan PII Jogja. Mungkin di Madiun terpengaruh oleh *Usroh* karena itu (ajaran itu) tidak saya dapatkan di Jogja walaupun sampai Jakarta, pusat, saya tidak dapatkan doktrin seperti itu. Saya pun juga pernah ikut *usroh* juga yang dia itu bukan orang PII, ustadzahnya bukan orang PII, yang jadi pentolannya PKS.

PII yang berafiliasi dengan *Usroh* baik di Madiun maupun di Yogyakarta menurut Alim menempatkan perempuan pada wilayah domestik, atau mendomestifikasi perempuan. Pembagian wilayah dan kerja antara perempuan dan laki-laki sangat jelas dan tegas. Publik menjadi wilayah laki-laki sementara tugas dan peran perempuan di wilayah domestik. Alim menceritakan ajaran tentang perempuan dalam pertemuan PII di Yogyakarta yang berafiliasi dengan *Usroh*,

Perempuan itu boleh berkiprah di dunia publik kalau tidak ada perempuan lain. Artinya kalau benar-benar dalam kondisi darurat dibutuhkan masyarakat... menekankan perempuan di dunia domestik saja.

Dalam kondisi normal peran perempuan dengan demikian terbatas hanya di wilayah domestik, yaitu mengurus pekerjaan rumah tangga, melayani suami dan juga anak-anak, dan peran reproduksi lainnya. Namun demikian Alim mengenal istilah gender juga dari PII, pada saat Alim melanjutkan kuliah di IAIN Sunan Kalijaga dan bergabung dengan PPI yang tidak berafiliasi dengan Usroh di Jogja. Menurut Alim,

Kayanya aku sudah mulai tertarik dengan gender sejak aku di PII wati itu, kita sudah mulai bicara gender disitu. Cuma, gender yang bisa dipahami saat itu ya jelas beda dengan gender yang sekarang aku pahami. Pertama kali saya dengar kata gender di PII, bukan di tempat lain. Cuma pengertiannya itu tadi gak jelas.

Gender di kelompok ini tidak diartikan secara khusus sebagai konstruksi sosial yang bersifat tidak permanen atau sebagai alat analisis untuk mengetahui adanya diskriminasi berbasis gender. Gender diartikan secara sederhana sebagai semata kesetaraan lelaki dan perempuan dalam perbedaaan. Artinya, gender dipahami sebagai semata membolehkan perempuan berperan di wilayah publik, selama wilayah domestik yang menjadi wilayah utamanya tidak terbengkalai.

Tapi yang perlu digarisbawahi itu kayanya beda karena yang tidak bisa di ibadah saja, artinya peran yang lain tidak dipersoalkan...kita tidak bisa mengobrak-abrik di ranah ibadah.

Pengertian ibadah dalam kelompok ini juga bersifat lebih luas sebab persoalan jilbab dan bersalaman antara lelaki dan perempuan juga masuk dalam kategori ibadah. Peran perempuan dan lelaki dalam keluarga menurut pandangan PII non usrah sebagaimana yang dialami oleh Alim juga lebih cair. Keduanya bisa bertukar dan saling membantu dalam pekerjaan rumah tangga. "Waktu ada pelatihan yang masak juga laki-laki dan perempuan."

Perempuan dalam organisasi PII non Usroh memiliki peran yang luas. Perempuan, sebagaimana laki-laki didorong untuk dapat berhasil dalam empat hal, yaitu: (1). Membina diri; (2). Berorganisasi; (3). Studi, dan; (4). Berdakwah. Ajaran untuk sukses dalam organisasi

menunjukkan pentingnya keterlibatan dan peran perempuan dalam organisasi. Atas dasar hal inilah perempuan di PII non Usroh diberi kesempatan untuk berperan secara luas, baik sebagai anggota, pembina atau instruktur training, maupun peran strategis lain sebagai bendahara atau sekretaris organisasi. Perempuan bersama laki-laki terlibat dalam menentukan berbagai keputusan organisasi.

*Wong kita pelatihan batra duduk seperti ini biasa, bareng laki-laki dan perempuan, jadi gak masalah... Di PII (non Usroh) gak ada murabbi, yang jadi instruktur kita. Kalau levelnya sudah mencapai instruktur ya berhak menjadi instruktur, baik laki-laki atau perempuan.*

Namun demikian, dalam pengalaman Alim posisi pucuk pimpinan dalam organisasi tersebut selalu diduduki oleh laki-laki. Alim tidak mengingat apa alasannya dan bisa jadi pada saat ia masih aktif bergabung dalam organisasi tersebut hal itu dipandang sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu dipertanyakan.

Alim memiliki pengalaman berkecimpung dalam kedua model PII, baik yang berafiliasi dengan Usroh maupun non Usroh, yang memiliki perbedaan ajaran mengenai peran perempuan di ranah publik maupun domestik. Pergolakan pemikiran yang dirasakan dan keingintahuan yang tinggi mendorong Alim untuk selalu mencari ilmu pengetahuan baru. Alim rajin mengikuti pengajian di berbagai Masjid, baik yang diselenggarakan oleh masyarakat umum maupun kelompok-kelompok radikal. Di bangku kuliah Alim juga mendapatkan ilmu pengetahuan yang menurutnya mampu merubah cara berpikirnya yang semula eksklusif. Beberapa mata kuliah membuat Alim sadar bahwa di dalam Islam sendiri banyak perbedaan dan terdapat beragam konsep kebenaran. Salah satu mata kuliah yang membuka mata dan pikirannya adalah Perbandingan Madzhab dan Tafsir yang mendiskusikan berbagai aliran dalam fikih dan tafsir.

*Ya kan akhirnya banyak guru kan? Dan termasuk mata kuliah di UIN kan? Kayak Perbandingan Madzhab, oh ternyata Islam itu tidak hanya satu, itulah yang sedikit-demi sedikit merubahku, lalu belajar dan terus belajar kan? Tidak eksklusif... Ketika mata kuliah Tafsir, dosen mengungkapkan berbagai macam pendapat, termasuk saya tanya tuh, dan dijelaskan bahwa menurut Abu Hanifah kalau kita di Indonesia itu tidak harus memakai kaos kaki bagi perempuan.*

Sejaksaat itu Alim melepaskan kaos kakinya dan jika sebelumnya fanatik mengenakan pakaian jubah dan kerudung besar, Alim kemudian berani memakai celana panjang dan kerudung biasa. Alim semakin menyadari bahwa belajar yang tak mengenal puas dan pada banyak guru yang berbeda telah memperluas cakrawala dan cara pandangya terhadap Islam. Belajar dan jangan pernah berhenti belajar, baik formal maupun non formal, menurut Alim menjadi kuncinya.

Namun demikian, pergeseran pemikiran dan pengalaman kehidupan Alim tidak berhenti disini. Alim yang pada saat itu sudah cukup terbuka, kemudian harus menghadapi kenyataan menikah dengan seorang aktivis kelompok radikal. Pernikahan membawa Alim pada kehidupan yang penuh perjuangan karena harus menerima prinsip suaminya yang menempatkan ruang domestik sebagai kewajiban utamanya.

Kemudian aku kan terbentur lagi ketika aku nikah, ternyata suamiku orang jubahan... sampai ia tidak mengurus skripsinya itu karena menemukan Islam dakwah kampus, *makane* ia tertarik sama aku yang pakai jubahan. Jadi *kan* aku sebelum nikah memakai celana sudah biasa gak harus jilbaber, tapi setelah menikah ya gak boleh lagi... terus akhirnya mentoknya itu persoalan anak waktu aku mulai hamil, aku nggak punya mobil dan aku nggak boleh bonceng mengangkang, sampai aku bilang 'kalau aku jatuh sampean mau nanggung?' barulah saat itu ia mulai terbuka.

Bagi suami Alim, melahirkan anak, menyusui, mengurus keluarga merupakan pekerjaan perempuan, dan lelaki sebagai sang pemimpin dan pencari nafkah harus dilayani. Keluarga yang harmonis ditandai dengan pembagian kerja yang tegas antara wilayah publik yang menjadi dunia lelaki dan wilayah domestik yang dipahami sebagai ruang dan tugas utama perempuan. Bagi Alim, situasi ini tidak mudah karena dia telah mengalami benturan dan pergeseran pemikiran, serta kenyataan bahwa ia telah diterima sebagai seorang dosen di UIN. Sementara, sang suami belum mendapatkan pekerjaan dan tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga kecil mereka.

Kenyataan tersebut mendorong Alim untuk melakukan negosiasi, dan secara sadar atau tanpa sadar memancing proses perubahan paradigma dan sikap sang suami. Kehadiran anak dalam keluarga menjadi momentum bagi Alim untuk bernegosiasi dengan suaminya.

Ketika suatu hari Alim harus mengajar dan meninggalkan sang anak dengan bapaknya, Alim menemukan sang anak kelaparan karena pemahaman suaminya bahwa anak adalah urusan perempuan. Pengaruh dakwah kampus juga mendorong sang suami untuk meninggalkan dunia minyak yang menjadi keahliannya sehingga dia menganggur di rumah dan Alimlah yang menjadi tulang punggung keluarga. Alim kemudian menggunakan kesempatan tersebut untuk bernegosiasi dengan suaminya tentang pekerjaan rumah tangga.

Saya masih inget sekali ketika saya masih punya anak satu, berarti aku kuliah (S2) di psikologi UGM dan mengajar di UIN. Sementara dia *kan*, ya itu tadi karena terkena dakwah kampus kemudian melepaskan diri dari dunia minyak. Jadi *money income* dari aku, tapi kemudian ketika di rumah *kan* aku juga melakukan pekerjaan domestik. Pada suatu saat anakku *ra* *didulang-dulang* (tidak dikasih makan), "*Lho anake ra didulang-dulang nek mati gimana?* (Anakmu tidak dikasih makan, kalau mati bagaimana?) Kalau kamu gak mau *ndulangin* (nyuapin) ini anak kita berdua lho..." ayolah diwawiki (dicebokin), *didulang*.

Dialog di atas mengilustrasikan bagaimana Alim mengalami perubahan paradigma dalam melihat diri dan pasangannya. Jika sebelumnya Alim memandang perempuan semata sebagai pelengkap, obyek dan orang kedua setelah laki-laki, maka dialog tersebut menunjukkan bagaimana Alim menempatkan dirinya sebagai seseorang yang juga memiliki otoritas. Dalam perspektif Miriam Cook, Alim termasuk dalam kategori *Islamic Feminist* karena memiliki kesadaran akan kemampuan dirinya untuk mempertanyakan ulang dan mereinterpretasi ajaran agama terkait dengan peran perempuan dan lelaki. Sikap Alim juga menunjukkan adanya *self responsibility*, yaitu kesadaran untuk melawan struktur yang diskriminatif dan tidak berkeadilan. Dengan otoritasnya sebagai seorang sarjana dan dosen di bidang dakwah Islam, Alim menunjukkan bahwa dirinya juga memiliki otoritas persuasive, yang menurut Khaled Abou el-Fadl, merupakan otoritas yang mendorong orang lain mengikutinya karena faktor kepercayaan.

Menurut Alim, organisasi PII telah memberinya banyak pelajaran dan motivasi, terutama konsep catur sukses yang ditanamkan (sukses membina diri, sukses organisasi, sukses studi, dan, sukses berdakwah). Namun demikian kritik Alim terhadap organisasi tersebut adalah

bagaimana agar ajaran-ajaran yang ditanamkan tidak terbelenggu dengan simbol-simbol dan menjadikan perempuan sebagai obyek. Menurut Alim nilai dan ajaran seperti itu akan memunculkan banyak benturan, khususnya terkait dengan relasi laki-laki perempuan, terutama jika mereka telah menghadapi kehidupan yang riil dalam rumah tangga.

Saat itu *kan* belum ada (mengalami) relasi laki-laki dan perempuan yang riil, jadi belum banyak benturannya. Tapi aku nggak bisa bayangin juga ya kalo aku masih seperti itu (sekarang).

### **Ukhuwah Islamiyah, Umat yang Terbaik**

Menurut pengalaman Alim, perasaan "*ukhuwah Islamiyah*" di PII atau saudara sesama Muslim, atau lebih tepatnya saudara seideologi, satu *qabilah*, membuat sesama anggota merasa memiliki ikatan khusus yang kuat satu sama lain.

Ya feeling kita sesama satu saudara gitu *lho.. ukhuwah...* kalau ada yang pakai jilbab langsung tek selamati, kekeluargaan sampai dirangkul kaya gitu... kalau ketemu sesama pemakai jubah langsung dirangkul.

Motivasi untuk menjadi bagian dari kelompok menjadikan Alim merasa mendapatkan pengakuan. Keberadaan Alim yang sebelumnya seakan tidak berarti dan terpinggirkan, kemudian menjadi begitu berarti dan menjadi pusat perhatian, apalagi dengan perasaan eksklusivitas yang ditanamkan. Dengan bergabung dalam organisasi tersebut maka tumbuh kepercayaan sebagai muslim yang istimewa, *qabilah* terbaik dan paling benar, dan memiliki banyak saudara.

Saat itu aku juga menemukan Islam yang bener kaya gitu, karena diajarin doktrin. Kita *kan* merasa paling benar.

Dalam pengalaman Alim, PII berbeda dengan organisasi lain seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), dan organisasi lainnya. PII baginya pada saat itu merupakan jalan

tengah yang ideal, militan tetapi tidak terlalu bebas seperti organisasi lain, dan juga tidak terlalu ketat seperti kelompok Salafi. Secara organisatoris PII bersifat eksklusif, dengan anggota kelompok yang memiliki komitmen kuat dan militansi serta perasaan paling benar. Merupakan hal yang wajar jika eksklusivitas organisasi berimplikasi pada munculnya pandangan yang kurang baik, atau setidaknya penilaian yang negatif terhadap organisasi lain.

Mungkin PII lebih militan ya, mempunyai perjuangan dan nilai-nilainya lebih menurut aku. Ya masalah pergaulan itu ya.. nggak ada orang PII itu boncengan laki-laki [sama] perempuan, orang PII gak ada yang kaya gitu, kalau di HMI masih biasa, jadi ya kalau HMI lebih umum, lebih terbuka, PMII, IMM, tapi kalau anak PII gak, jadi ada eksklusivitasnya, jadi saya pikir PII lebih eksklusif dari organisasi lain.

PII pada masa Orde Baru termasuk organisasi yang dilarang sehingga kegiatannya dilaksanakan secara *underground*. Bagi Alim, mengikuti organisasi seperti ini justru menantang dan dirinya menikmatinya. Dengan latar belakang kehidupan yang keras, Alim tumbuh menjadi perempuan yang menyukai tantangan dan perjuangan. Pengalaman hidupnya diakui Alim membuatnya memiliki jiwa penakluk dan pejuang yang tidak punya rasa takut menghadapi berbagai tantangan hidup.

Dulu *kan* masih *underground*, kalau ada pelatihan kita pakai simbol-simbol tertentu dan tiba-tiba polisi datang, waktu itu benar-benar perjuangan bagi orang yang mau. *challenging* itu *lho*, asyik kaya gitu, secara psikologi gitu *lho*... Menakutkan apa yang di depannya itu, itu menantang. Orang yang nggak punya jiwa kaya gitu takut kaya gitu, lah aku dari kecil sudah pisah sama orang tua, dan hidup biasa *struggle* kaya gitu, jadi ada kesamaan tipe yang aku alami.

Alim menyatakan bahwa dirinya merasa nyaman berada di dalam organisasi tersebut, bukan hanya karena model perjuangan yang sejalan dengan situasi kejiwaan dan kepribadiannya, tetapi juga motivasi yang didapatkan melalui pelatihan-pelatihan.

Ya saya nyaman-nyaman aja, pelatihan-pelatihannya bisa membuat aku termotivasi dan mungkin menjadi 'muslim di Indonesia' menjadi hal yang penting... Saat itu *kan* belum ada relasi lelaki dan perempuan yang riil, jadi *kan* belum banyak benturannya. Tapi aku nggak bisa bayangin juga ya kalau aku masih seperti itu (sekarang).

Alim tidak pernah merasa keluar dari organisasi PII, terutama yang non *Usroh*, meskipun saat ini dia mengidentifikasi dirinya sebagai seorang feminis dengan pemahaman gender yang sudah bergeser jauh dari nilai-nilai yang didapatkannya di PII.

Ya sampai sekarang saya merasa bergeser saja. Karena sekarang alumni PII yang seperti saya juga banyak. Kalau kita bagi ya, PII yang pindah ke progresif dan yang konservatif juga masih banyak.

Selama aktif terlibat dalam organisasi tersebut, selain sebagai anggota aktif Alim pernah menduduki posisi strategis sebagai bendahara organisasi. Menurut Alim perempuan diberi kesempatan untuk menjadi instruktur pelatihan maupun menduduki jabatan strategis di dalam struktur kepengurusan organisasi PII non *Usrah* yang pernah dia ikuti di Yogyakarta. Namun demikian Alim mengakui bahwa perempuan belum pernah menduduki pucuk pimpinan sebagai ketua, kecuali di divisi khusus perempuan.

Jejaring yang dibangun lebih menekankan pada anggota termasuk kekuatan jaringan di berbagai daerah yang berbeda. Ketika Alim pindah dari Madiun ke Yogyakarta, maka PII Madiun sudah merekomendasikan namanya pada PII Yogyakarta. Selain dalam bentuk komunikasi verbal antar individu dan organisasi PII antar daerah, media menjadi alat komunikasi yang efektif untuk memperkuat nilai-nilai ajaran dan rasa kesatuan *qabilah*.

Yang cukup menggiring itu ya bacaan kita, ummi, sabili, itu *kan* bacaan-bacaan yang trend, makanya salah satu yang menggiring itu *networking*nya dari media walaupun aku mendapatkan di Madiun, tapi *kan* bacaannya sama, Sabili.

Keseragaman sumber bacaan, dari buku-buku terjemahan karya Hasan al-Banna hingga majalah Sabili menggambarkan bagaimana otoritas persuasif secara sistematis dilanggengkan di dalam organisasi tersebut. Meskipun figur tunggal dalam kelompok tidak menjadi fokus perhatian dan ajaran, namun pemikiran keagamaan tokoh Hasan al-Banna memiliki pengaruh besar dan menjadi sumber kebenaran serta inspirasi gerakan yang tidak dipertanyakan lagi.

### Pergeseran Paradigma

Pergeseran pemikiran yang dialami Alim diakui merupakan keputusan pribadi yang dipengaruhi oleh banyak faktor, dan bukan karena perintah atau paksaan dari orang lain. Di antara faktor penting yang mempengaruhi Alim yaitu: **pertama**, rasa ingin tahu yang selalu mendorongnya untuk berguru pada banyak guru, dari latar belakang keilmuan yang berbeda. Alim aktif mengikuti berbagai pengajian yang diselenggarakan oleh kelompok yang berbeda, baik di masjid maupun kelompok lainnya. **Kedua**, keberlanjutan studi. Alim menceritakan bagaimana di Perguruan Tinggi IAIN ia mengalami pergeseran pemikiran dan praktek setelah mendengar penjelasan dosen dan diskusi di dalam kelas.

Perubahan semester 6 mulai dari simbol kaos kaki sampai kepada persoalan ideologis, teologis, dan masalah ibadah.

Beberapa mata kuliah yang mengajarkan realitas adanya perbedaan dalam pemahaman Islam, seperti Fikih Perbandingan Madzhab dan Tafsir membuka mata dan pikirannya tentang konsep kebenaran dalam agama, bahwa pemahaman tersebut bersifat plural dan tidak mutlak atau tunggal. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan berpengaruh signifikan terhadap konstruk pemahaman seseorang, termasuk pemahaman keagamaan. Pengalaman Alim sekolah di Barat, USA dan Australia juga memperkaya pemahaman dan praktek keagamaannya.

Faktor **ketiga**, yang tidak kalah penting sebagaimana diakui Alim adalah kemauan untuk terus membaca dan belajar, tentunya membaca beragam buku dan tidak terbatas pada buku-buku tertentu yang ditulis oleh mereka yang memiliki ideologi sama.

Sekarang alumni PII yang konservatif juga masih banyak... karena berhenti membaca.

Inti dari ketiga faktor di atas adalah kemauan untuk membuka diri dan tidak bersifat eksklusif. Kemauan untuk membuka diri dan terus belajar baik formal maupun non formal memungkinkan seseorang untuk terhindar dari pemahaman keagamaan yang radikal dan egois

merasa diri dan kelompok paling benar. Kemauan ini juga mendorong Alim untuk kemudian bergabung di Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga yang konsen terhadap isu-isu gender dalam Islam.

Faktor *keempat*, yang mendorong pergeseran atau perubahan paradigma yang kemudian berpengaruh pada praktek keseharian adalah kemauan untuk melakukan refleksi terhadap realitas kehidupan yang kontekstual. Alim mengakui bahwa refleksi antropologis dan historis yang ia lakukan mendorongnya untuk memiliki pemahaman dan praktek keagamaan yang lebih fleksibel dan toleran.

Secara antropologis, realita *kan* 2007 yang saya betul-betul berubah. Ketika NU dan Muhammadiyah ada perbedaan hari raya. Kebetulan saya bisa menjalankan kedua hari raya itu. Biasanya saya *kan* shalat Ied di Pemalang itu *kan* Muhammadiyah, terus *kan* di Ngawi keluarga NU, jadi saya shalat dua kali. Ketika di Ngawi ya *wis* kita salaman biasa (laki-laki dan perempuan). Ketika telah masuk rumah kiai [laki-laki dan perempuan] langsung dipisah. Selama ini pak kiai tidak pernah menyalahkan orang awam yang salaman di tengah jalan laki-laki dan perempuan... 14 abad yang lalu kehidupan nabi Muhammad, saya sekarang menemui sendiri kehidupan di mana kehidupan kiai gitu. Nah itu dari situ saya kemudian berpikir, "Oh ini *toh* yang dimaksudkan dijadikan *privilege* istri-istri nabi." Bagaimana kita memperlakukan istri-istri nabi menjadi sesuatu yang berbeda. *Wong* pak kiai saja diperlakukan berbeda, tidak pernah mengharamkan jamaahnya laki-laki dan perempuan, tapi mengapa ia mengharamkan untuk dirinya sendirinya itu persiskan dengan al-Qur`an. Dari situ saya menjadi semakin yakin.

### Semangat Perjuangan Dakwah

Alih-alih mendapatkan insentif materi, semangat berdakwah dan berjihad mendorong Alim dan anggota PII lainnya untuk berkorban, bukan hanya energi tetapi juga ekonomi demi keberhasilan cita-cita organisasi. Alim dan teman-teman seperjuangannya di PII tidak mendapatkan keuntungan material dari organisasi tersebut, tetapi lebih pada keuntungan non material sebagaimana diuraikan di atas. Dengan adanya komitmen yang kuat dari anggota organisasi, militansi, solidaritas dan kemauan untuk berkorban, maka dukungan keuangan untuk menjalankan roda organisasi tidak terlalu menjadi masalah. Selain dari anggota, dukungan keuangan untuk keberlanjutan hidup organisasi menurut Alim didapatkan dari para donatur. Sehingga keterlibatan Alim di dalam PII tidak terkait sama sekali dengan motif *ghanimah*.

Kita malah apa-apa bantingan kok, ya karena jihad dan dakwah itu.

Berbeda dengan organisasi lain seperti NII (Negara Islam Indonesia) yang menggunakan metode berantai semacam *Multi Level Marketing* dalam melakukan rekrutmen anggota, PII menurut Alim tidak mempunyai strategi khusus. Namun demikian, seperti diakui Alim, anggota PII merasa memiliki kewajiban untuk berdakwah, mengajak orang lain untuk memegang Islam yang benar sebagaimana dipahami oleh PII. Karena semangat perjuangan dakwah itulah, anggota PII merasa memiliki kewajiban untuk mengajak orang lain mengikuti berbagai kegiatan terutama pengajian yang diselenggarakan oleh PII. Semangat untuk menyelamatkan orang lain menjadi motivasi yang kuat untuk melakukan rekrutmen anggota.

Kayaknya nek aku gak didoktrin kaya gitu (seperti rekrutmen di NII misalnya), tapi ya kayaknya bukan doktrin ya tapi kewajiban kita untuk mengajak itu ada, tapi gak ditargetin gitu.

Alim kecil yang kehilangan kasih sayang orang tua dan Alim remaja yang merindukan pengakuan terhadap keberadaan dirinya, mengantarkannya masuk dalam sebuah organisasi seperti PII. Organisasi menjadi wadah yang signifikan bagi Alim karena disitulah Alim mendapatkan apa yang dicarinya, yaitu perhatian, pengakuan, dan Jati diri sebagai "Muslim yang sesungguhnya". Alim merasa nyaman berada di organisasi PII berkat perhatian dan kasih sayang dari anggota yang lain, yang selama ini dicarinya.

Demikianlah, latar belakang Alim sebagai seorang anak yang tumbuh dalam pencarian kasih sayang, jati diri dan kehidupan yang lebih baik, telah membentuk sosok Alim yang tangguh, mandiri, pantang menyerah, dan berani menghadapi tantangan serta perjuangan sebesar apapun. Problem psikologis yang dialami pada masa kecil dan remaja mengantarkannya untuk bergabung dan mengalami organisasi PII sebagai rumah barunya yang nyaman. □